

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari atas kelompok orang yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Kepentingan yang paling mendasar yaitu mendapatkan keuntungan serta kesejahteraan bagi para pemegang saham perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan, yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan saham perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan pencapaian sebuah perusahaan sebagai indikator dari kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sejak berdirinya perusahaan sampai saat ini. Bagi perusahaan terbuka harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat dibutuhkan, karena dengan peningkatan nilai perusahaan diharapkan mampu menarik pemegang saham untuk selalu berinvestasi pada perusahaan. Dengan peningkatan nilai perusahaan akan berpengaruh juga terhadap kesejahteraan karyawan, oleh sebab itu pihak yang ada di perusahaan dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin agar perusahaan lebih unggul dalam bersaing dibanding perusahaan lain.

Menurut (Sari & Priantinah, 2018) Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya

ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada saham. Harga saham selalu mengalami perubahan yang cepat. Ketidakpastian harga saham dipengaruhi oleh kekuatan investor dalam permintaan dan penawaran. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Menurut (Solihin, 2015) pelaku bisnis memiliki kewajiban untuk mengupayakan suatu kebijakan serta membuat keputusan atau melaksanakan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Karena dengan dilaksanakan kewajiban dan kebijakan terhadap masyarakat sekitar, perusahaan akan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Korporasi atau perusahaan diharapkan tidak hanya menjalankan usaha untuk kepentingan pemegang saham, karyawan, serta pelanggan dan pemasok melainkan perusahaan juga harus memberi perhatian terhadap masyarakat disekitar tempat perusahaan beroperasi.

Ada fenomena yang muncul pada perusahaan manufaktur yang menjadi top losers dalam perdagangan Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai PBV Periode 2014-2018

No	Emiten	Tahun					Persentase (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	BRAM	1.01	0.83	1.13	1.13	0.86	0.99
2	PGAS	3.95	1.60	1.54	0.98	1.11	1.83
3	WINS	1.02	0.19	0.29	0.44	0.38	0.46
4	KBLV	0.48	0.39	0.29	0.13	0.93	0.44
5	BBHI	1.27	1.15	0.62	1.02	2.11	4.48

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas nilai perusahaan yang dihitung dengan PBV dari tahun 2014-2018 menunjukkan peningkatan dan penurunan yang sangat signifikan. Ada 5 perusahaan yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dikonfirmasi melalui PBV bernilai positif karena PBV besar dari 1, ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Sebaliknya jika nilai PBV kecil dari 1 berarti nilai pasar saham kecil dari nilai bukunya. Perbedaan PBV ini disebabkan karena perusahaan yang sedang tumbuh dan sangat agresif umumnya. Naik turunnya nilai harga saham tersebut dikarenakan adanya masalah dalam laporan keuangan terutama mengenai kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan yang kurang baik dimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu faktor yang menunjukkan baik atau tidaknya tata kelola perusahaan tersebut.

Perusahaan selalu berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar serta tuntutan-tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan persepsi dan citra yang baik dari pemegang kepentingan. Adanya persaingan yang semakin tinggi diharapkan perusahaan mampu berjalan seirama dengan memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik. Nilai perusahaan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor, hal ini disebabkan karena nilai perusahaan menentukan kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan setiap pemilik perusahaan selaku pemegang saham karena apabila nilai perusahaan tinggi maka akan menunjukkan kemakmuran pemilik perusahaan yang tinggi pula.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Prantama, Suhadak, & Topowijono, 2015) . Pada umumnya, nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor non keuangan. *CSR* merupakan salah satu faktor non keuangan yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. *CSR* merupakan sebuah wacana yang menjadikan perusahaan tidak hanya berkewajiban atau beroperasi untuk pemegang saham (*shareholders*) saja namun juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders*.

Dalam kepeduliannya PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) enam bulan yang lalu tahun 2019 melakukan kepedulian sosial, perusahaan ini bukan hanya mengintegrasikan rantai bisnis gas dan bumi dari hulu ke hilir. Demi melayani

masyarakat, PGN ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan. Salah satunya melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). PGN sebagai perusahaan negara ikut mengembangkan potensi sosial, serta memajukan ekonomi masyarakat melalui Program Bantuan Dana Sektor Sarana Pendidikan. Program PGN ini diperuntukkan untuk pembangunan gedung sarana dan prasarana (perpustakaan) Sekolah Tiara Nirwana Kuta Utara atau tepatnya di wilayah Badung, Bali (liputan6.com).

Selain itu terdapat contoh permasalahan dalam CSR pada September 2019 suatu daerah di Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Jawa Tengah hingga Jawa Timur mengalami pencemaran parah yang diduga berasal dari pipa siluman dari pabrik yang masuk ke dasar sungai. Untuk letak tepatnya pipa-pipa siluman itu belum diketahui persis letaknya, namun diketahui tidak hanya satu titik. Dapat terlihat saat ini kondisi air berwarna hitam pekat, berbusa, bahkan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah masih bekerja terkait pencemaran di Bengawan Solo (sindonews.com).

Menurut (Habibi, 2017) Perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai cara memperoleh legitimasi dari masyarakat. CSR dianggap sebagai kepedulian perusahaan dalam mensejahterakan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Selain itu, perusahaan melakukan aktivitas CSR untuk memenuhi kewajiban terhadap *stakeholdernya*. Program CSR dalam penelitian ini mengangkat tema lingkungan, karena lingkungan sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Perusahaan manufaktur sangat berhubungan dengan lingkungan karena polusi dan limbah yang ditimbulkan dari proses produksi dapat menimbulkan dampak

negatif terhadap lingkungan, oleh karena itu perusahaan manufaktur diharapkan peduli dan berperan aktif terhadap lingkungan yang ada disekitarnya dengan cara menerapkan CSR dalam bidang lingkungan.

Ketika perusahaan semakin berkembang, saat itu pula tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi yang disebabkan adanya eksploitasi perusahaan secara tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan. CSR terhadap nilai perusahaan sangatlah penting , karena dengan adanya CSR dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modalnya kepada perusahaan yang memiliki kepedulian sosial, dengan menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai salah satu keunggulan perusahaannya yang berdampak langsung pada lingkungan. Oleh karena itu dengan adanya CSR, diharapkan bisa menjadi penawar bagi lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan. Dalam situasi seperti ini CSR dan GCG merupakan suatu keharusan untuk meminimalisir berbagai dampak negatif dari perusahaan tersebut dan dalam rangka membangun perusahaan yang tangguh dan *sustainable* (berkelanjutan).

Lemahnya penerapan GCG dikarenakan kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis, seharusnya dengan adanya penerapan GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang harus dijaga dan dipertahankan oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. GCG sebagai bentuk kepatuhan menjadi sesuatu yang memang penting dan

dibutuhkan oleh korporasi agar mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk itu, dibutuhkan suatu Kepemilikan Institusional yang terorganisir dan konsisten untuk mengembangkan budaya baru berbasis GCG yang memungkinkan terciptanya proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut (Herry, 2015) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, perusahaan investasi, reksa dana, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pengawas dalam kinerja perusahaan. Semakin baik tingkat pengawasan yang dilakukan maka akan mengakibatkan sistem bekerja dengan baik, meminimalkan tingkat pelanggaran dan kinerja manajemen juga akan meningkat yang secara langsung akan berdampak pada tingkat pendapatan perusahaan.

Selain kepemilikan institusional tindakan manajemen perusahaan juga dapat diawasi dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* lainnya (Herry, 2015). Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan diireksi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berjumlah proporsional dengan jumlah

saham dimiliki oleh non pemegang saham pengendali. Ketentuannya adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya harus 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen bisa merangkap sebagai ketua komite audit (Samsul, 2006). Semakin kecil jumlah komisaris independen akan berdampak terhadap kinerja perusahaan yang semakin meningkat. Karena hal ini tidak menimbulkan tumpang tindih informasi dan kebijakan yang nantinya akan disampaikan kepada direksi di perusahaan.

Pajak memiliki peranan yang penting dalam menyumbangkan penerimaan negara. Sebagai sumber pembiayaan negara dan pembangunan nasional, pajak menyumbang hampir 80% dari total penerimaan Indonesia. Pajak dalam pemungutannya selain membutuhkan partisipasi aktif para pegawai pajak, yang paling dibutuhkan juga adalah kesadaran dari wajib pajak untuk membayar pajak di Indonesia.

Menurut (Sulistyowati & Ulfah, 2015) tujuan utama pendirian perusahaan adalah memaksimalkan laba. Selain itu, perusahaan sebagai wajib pajak badan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak dengan benar. Jika bagi pemerintah pajak merupakan sumber pendapatan negara, sebaliknya bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan. Maka tak heran perencanaan pajak (*tax planning*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wajib pajak terutama perusahaan. Karena tujuan utama perencanaan pajak ialah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal, yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah

beban pajaknya, yakni dengan cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), penyelundupan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak (*tax saving*) (Pohan, 2016)

Kegiatan perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Karena perencanaan pajak dilakukan dengan merekayasa dan mengelola transaksi keuangan yang ada dalam perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi oleh sebab itu diperlukan tata kelola yang baik. Sehingga tidak merugikan investor yang akan menurunkan kepercayaan mereka juga menurunkan nilai perusahaan (Yuono & Widaywati, 2016).

Menurut (Astrinika & Sulistiyanto, 2018) tentang “Pengaruh CSR dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional memiliki negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Suhadak, Handayani, & Rahayu, 2018) tentang “Pengembalian Saham Dan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi Variabel Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan .

Hasil penelitian (Marius & Masri, 2017) tentang “GCG Dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astrinika & Sulistiyanto, 2018) tentang Pengaruh CSR dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: Pertama, penelitian ini menggunakan sampel hanya terbatas pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur, sehingga hasilnya belum dapat mengeneralisasi seluruh perusahaan non manufaktur di BEI. Kedua, penelitian ini menggunakan sampel hanya terbatas pada sampel 2011-2015 sehingga hasilnya belum mengeneralisasi pada tahun penelitian yang lebih luas.

Hasil penelitian (Marius & Masri, 2017) tentang GCG Dan *CSR* Terhadap Nilai Perusahaan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam peneliti ini diantaranya: Pertama, periode pengamatan hanya dilakukan selama tiga tahun, yaitu 2013 – 2015, sedangkan periode pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang akan membuat hasil penelitian semakin baik. Kedua, variabel yang diteliti hanya terdiri dari empat variabel, antara lain Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Suhadak et al., 2018) tentang Pengembalian Saham Dan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi Variabel Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Nilai Perusahaan. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu, Pertama, kepemilikan manajerial adalah salah satu indikator GCG yang diharapkan dapat meminimalkan perbedaan antara kepentingan

manajer dan pemegang saham, membantu manajer mendapatkan keuntungan langsung dari keputusan yang mereka buat dan mengambil konsekuensi dari keputusan tersebut. Argumen menunjukkan betapa pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial sangat terbatas. Setelah mengamati 22 perusahaan, hanya 6 perusahaan yang memungkinkan manajernya menjadi pemegang saham. Manajer-manajer ini memiliki kurang dari 1 persen saham di perusahaan tempat mereka bekerja. Kedua, kepemilikan publik adalah indikator tata kelola perusahaan yang baik yang mewakili kepercayaan publik terhadap perusahaan. Kepemilikan publik memiliki pengaruh besar pada kinerja perusahaan. Berdasarkan data, persentase kepemilikan publik adalah 38,35 persen atau lebih tinggi dari minimum 7,5 persen dari Bursa Efek Indonesia. Namun, persentase ini tidak mewakili hubungan apa pun dengan GCG.

Berdasarkan uraian yang dibahas sebelumnya, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Intitusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Perencanaan Pajak Sebagai Variabel Moderating”**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Ketidakpastian harga saham dipengaruhi oleh kekuatan investor dalam permintaan dan penawaran.

2. Persaingan yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan persepsi dan citra yang baik dari pemegang kepentingan.
3. Semakin tingginya harga saham maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang semakin meningkat.
4. Mengidentifikasi apakah adanya hubungan yang signifikan antara corporate social responsibility, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan perencanaan pajak sebagai variabel moderating
5. Tinggi rendahnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.
6. Semakin berkembangnya perusahaan, saat itu pula tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan semakin tinggi yang disebabkan adanya eksploitasi perusahaan.
7. Pencemaran parah terjadi di sepanjang Sungai Bengawan Solo yang diduga berasal dari pipa siluman pabrik yang masuk ke dasar sungai.
8. Lemahnya penerapan GCG dikarenakan kurangnya kesadaran akan suatu nilai dan praktek dasar dalam menjalankan bisnis.
9. Kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

10. Semakin kecil jumlah komisaris independen akan berdampak terhadap kinerja perusahaan yang semakin meningkat sehingga perusahaan akan berjalan dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian ini : pengaruh *corporate social responsibility*, dewan komisaris independen dan kepemilikan insitusional terhadap nilai perusahaan dengan perencanaan pajak sebagai variabel moderating (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Perencanaan Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Perencanaan Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
6. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Perencanaan Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

5. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi yang dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai pengaruh corporate social responsibility, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan perencanaan pajak sebagai variabel moderating

2. Bagi Akademik

Dalam penelitian ini hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang pengaruh corporate social responsibility, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan perencanaan pajak sebagai variabel moderating.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidik khususnya bagi mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” sebagai bahan pertimbangan ,acuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh corporate social responsibility, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan perencanaan pajak sebagai variabel moderating.